

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang tidak hanya mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan ajaran Islam pada dirinya sendiri, melainkan juga harus menyebarkan atau mendakwahkan ajaran Islam kepada umat manusia lainnya. Kewajiban berdakwah inilah yang menyebabkan Agama Islam tersebar di seluruh penjuru dunia. Dakwah adalah pengkokoh agama Islam sehingga dakwah menjadi hal yang krusial bagi keberlangsungan ajaran Nabi Muhammad agar tetap ada hingga hari kiamat.²

Dakwah berasal dari kata bahasa Arab *دعوة-يدعو-دعا* yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, mengundang. Kata dakwah secara etimologis terkadang digunakan dalam arti mengajak kepada kebaikan yang pelakunya ialah Allah SWT, para Nabi dan Rasul serta orang-orang yang telah beriman dan beramal shaleh.³ Sejarah menceritakan transformasi dakwah yang telah dilakukan Nabi Muhammad Saw dalam penyebaran dakwah Islam, yaitu diawali saat beliau merintis dakwah mulai dengan cara

² Aslich Maulana, “Implementasi Kegiatan Muhadhoroh dalam Menumbuhkan Life Skill”, Jurnal Tamaddub, Vol. XIX, No.1, Januari 2018, hlm. 36

³ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Penerbit Qiara Media, 2020), hlm. 2

bersembunyi (sirriy), kemudian setelah kondisinya kondusif, maka beliau mulai menyebarkan dakwah dengan terang-terangan (jahr). Seorang da'ī dalam usahanya untuk menyebarkan dan merealisasikan ajaran Islam di tengah-tengah kehidupan manusia, dia akan menghadapi masyarakat yang heterogen. Karena itu metode dakwah dalam proses dakwahnya pun harus menyesuaikan dengan masyarakat yang dihadapinya.⁴

Dakwah mempunyai peranan sangat penting dalam Agama Islam. Melalui dakwah inilah Agama Islam dapat diterima dengan baik di seluruh penjuru dunia. Sebaliknya, tanpa adanya dakwah Islam akan mengalami stagnan bahkan semakin jauh dari masyarakat dan selanjutnya akan lenyap di permukaan bumi. Dalam kehidupan masyarakat, dakwah berperan untuk menata kehidupan masyarakat yang harmonis dan bahagia. Ajaran Islam yang disampaikan melalui dakwah pada umumnya berisi ajakan untuk meninggalkan hal yang bathil sehingga menjadi manusia yang selamat di dunia maupun diakhirat.

Karena pentingnya dakwah itulah maka terdapat banyak nash dalam Al-Qur'an yang menunjukkan pentingnya berdakwah karena dakwah bukan suatu pekerjaan yang mudah yang bukan sembarang orang bisa melakukannya. Perlu ilmu yang mumpuni

⁴ Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, diterjemahkan oleh Ghufron A. Mas'adi, dengan judul *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999, hlm. 34-35

dan tentu paham dengan metode yang baik. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. An-Nahl ayat 125 misalnya,

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”. Ayat diatas adalah ayat yang memerintahkan umat islam agar berdakwah metode yang baik dan sesuai. Hal itu sangat diperlukan dalam keberhasilan berdakwah, agar maksud dakwah dapat disampaikan dan diterima dengan baik.⁵

Dakwah bersifat persuasif, artinya ia berusaha mempengaruhi orang lain untuk menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan agama sesuai dengan kesadaran dan kemauannya sendiri. Dakwah tidak memiliki sifat koersi atau dengan memaksa sebab suatu pemaksaan dalam agama dilarang dan sangat tidak dianjurkan. Allah SWT berfirman dalam QS Al-Baqarah:256 : لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ :

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa dakwah menjelaskan kebenaran ajaran Islam kepada manusia kemudian mereka diajak

⁵ M Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm. 20-21

berfikir untuk menerima kebenaran ajaran Islam ini secara ikhlas menerima. Hak untuk berfikir adalah milik semua manusia. Tak seorangpun manusia menolak hal ini. Dakwah Islam hanya bergerak atas prinsip ini. Jika manusia menolak ajakan kebenaran ini, maka ia dibiarkan atas pilihannya sendiri tapi ia harus bertanggung jawab atas keputusan pribadinya. Oleh karena itu seorang da'i perlu pengalaman berdakwah yang baik serta ilmu yang mumpuni agar maksud dakwah tersampaikan dengan cara persuasif bukan secara koersi.⁶

Memasuki dunia Islam di era globalisasi, dakwah Islam menghadapi berbagai masalah yang lebih kompleks dan terus berkembang. Kemudahan dalam mendapatkan informasi dan majunya teknologi, menjadikan dakwah harus memiliki pendekatan yang kritis dan benar agar mampu memahamkan ajaran Islam. Kemajuan arus globalisasi juga telah membawa pengaruh yang sangat besar terhadap tatanan kehidupan masyarakat. Tidak bisa dipungkiri bahwa peradaban dunia modern yang sudah mengglobal telah memberikan kemudahan bagi umat manusia dalam menjalani berbagai aktivitas kehidupannya. Namun demikian dampak negatif yang ditimbulkan juga telah membawa berbagai permasalahan di dalam masyarakat.⁷

⁶ Ibid, hlm 34

⁷ Istina Rakhmawati, "*Tantangan Dakwah di Era Globalisasi*", Jurnal Addin, Vol. 8, No. 2, Agustus 2014, hlm. 396

Isu rusaknya moral yang terjadi pada umat di era globalisasi menjadi keprihatinan bagi kaum muslim, hal itu menjadi tanda kerusakan umat. Peranan dakwah sangat dibutuhkan dalam upaya memperbaiki kerusakan umat. Sehingga, dakwah harus memiliki metode, pedoman dan arahan yang jelas. Terutama untuk menjadikan kaum muslimin sebagai *khairu ummah*.⁸

Dakwah membutuhkan perencanaan dan strategi yang tepat dengan merujuk pada metode dakwah Rosululloh SAW. Melalui strategi dakwah yang tepat, maka akan terjalin komunikasi yang baik dengan objek dakwah. Strategi komunikasi yang paling efektif saat ini adalah dengan menggunakan metode ceramah. Alasan metode ceramah adalah metode paling efektif diantaranya : audiennya banyak, waktunya singkat, materi ceramah disampaikan sesuai kebutuhan audien, dan bisa diselingi dengan tanya jawab. Namun, di dalam metode ceramah hanya bisa dilakukan jika seorang dai menguasai kemampuan berbicara didepan umum/*public speaking* dengan baik.⁹

Kemampuan berbicara sangat dibutuhkan memasuki era sekarang, baik dalam konteks resmi maupun tidak resmi. Kemampuan seseorang untuk berbicara biasanya tidak sama, tergantung bagaimana orang tersebut mampu berfikir secara kritis dalam menghasilkan kata-kata sehingga

⁸ Nurhidayat Muh. Said, “*Dakwah dan Problematika Umat Islam*”, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, No. 1, Juni 2013, hlm. 10

⁹ Maryatin, “*Efektifitas Metode Ceramah dalam Penyampaian Dakwah Islam*”, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 34, No. 1, Juni 2014, hlm. 116

sampai saat ini masih banyak orang yang sulit untuk berbicara di depan umum (*Public Speaking Ability*) dalam menyampaikan sesuatu. Namun, kemampuan berbicara dianggap tidak penting bagi banyak orang. Tidak mudah untuk menyampaikan ide, gagasan kepada orang lain apalagi berbicara didepan khalayak umum tanpa adanya pengalaman, wawasan dan mental yang dilatih. Seorang santri yang notabene nya sebagai panutan dalam masyarakat tentu harus memiliki kemampuan berbicara, sehingga kemampuan berbicara yang baik menjadi tolak ukur kemampuan dakwah seorang da'i.¹⁰

Kemampuan dakwah yang baik membutuhkan suatu pembinaan keterampilan atau kecakapan dengan proses latihan secara terus-menerus (*continue*). Salah satunya adalah dengan mengadakan pembinaan dalam upaya mengkaji dan mengembangkan metodologi dakwah sejak dini di tempat-tempat pendidikan baik di sekolah maupun pondok pesantren, salah satunya yaitu dengan mengadakan program kegiatan muhadhoroh.

Kata *muhadhoroh* berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-muhadharatu* yang berarti ceramah, kuliah.¹¹ Sebagaimana dipahami bahwa definisi muhadhoroh diidentikan dengan kegiatan atau latihan pidato atau ceramah yang menekankan pada skill seseorang agar terbiasa berbicara di depan khalayak umum.

¹⁰ Nasri Hamang, *Dakwah Efektif (Public Speaking) Bagaimana Bertabligh yang Baik (Perspektif Al-Qur'an dan Ilmu Komunikasi)*, (Sulawesi Selatan: Lembah Harapan Press, 2016), hlm. 11

¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al Munawwir, 1992), hlm.295

Kegiatan *muhadhoroh* adalah kegiatan berlatih mendidik para santri agar terampil dan mampu berbicara di depan khalayak untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam di hadapan umum. Kegiatan *muhadhoroh* adalah kegiatan berlatih ceramah dan kegiatan berbicara di depan umum atau bisa dikatakan sebagai *public speaking*.¹² Namun demikian, program kegiatan *Muhadhoroh* yang dilakukan di pondok pesantren saat ini masih memiliki banyak sekali kekurangan diantaranya : pelaksanaan program kegiatan muhadhoroh hanya dilakukan sekali saja dalam seminggu sehingga kurang maksimal, kegiatannya monoton dan membosankan. Masih banyak hal yang perlu dikaji dalam program kegiatan muhadhoroh.¹³

Sebagai suatu program kegiatan, ada beberapa komponen yang perlu mendapat perhatian diantaranya adalah komponen Konteks yang menyangkut visi, misi, tujuan, dan latar belakang, komponen input menyangkut kapabilitas sumberdaya bahan, alat, manusia, komponen proses menyangkut pelaksanaan kegiatan/implementasi kegiatan, dan komponen produk/output menyangkut hasil yang telah dicapai program.¹⁴

¹² Aslich Maulana, "*Implementasi Kegiatan Muhadhoroh dalam Menumbuhkan Life Skill*", Jurnal Tamaddub, Vol. XIX, No.1, Januari 2018, hlm 36

¹³ Ririn Tri, "*Santri Berbakat : Pengembangan Minat dan Bakat Melalui Kegiatan Muhadhoroh*", Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol 2, No. 1, November 2021, hlm 9

¹⁴ Endang Mulyatiningsih, *Riset Terapan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm.127-132

Di dalam penelitian implementasi program kegiatan *Muhadhoroh* komponen yang dipakai diantaranya adalah : Bagaimana Persiapan dalam program kegiatan *Muhadhoroh* menggunakan komponen konteks dan input yang mengangkut : Visi, Misi, Tujuan Pondok Pesantren, Latar Belakang diadakannya *Muhadharah*, Sarana Prasarana, Latar Belakang Asatidz, latar belakang Santri, dan Tata Tertib Pondok Pesantren), Bagaimana pelaksanaan dalam program kegiatan *Muhadhoroh* menggunakan komponen proses yang menyangkut : Metode, Strategi Kegiatan, *Punishment*, Jadwal Kegiatan), dan dampak terhadap kemampuan dakwah santri menggunakan komponen output yang menyangkut hasil kegiatan.

Pondok Pesantren Anwarul Haromain Trenggalek adalah salah satu Pondok Pesantren yang memiliki program kegiatan *Muhadhoroh*. Pondok Pesantren Anwarul Haromain Trenggalek memiliki serangkaian kegiatan rutin dalam mengasuh santrinya, terdapat beberapa kegiatan yang mewajibkan para santrinya untuk mengikuti bidang pendidikan serta pengajaran, baik itu kegiatan salaf ataupun formal, baik itu kurikuler ataupun ekstrakurikuler. Program kegiatan *muhadhoroh* menjadi kegiatan ekstrakurikuler wajib di Pondok Pesantren Anwarul Haromain . Dengan pola komunikasi satu arah, maka diharapkan dari *muhadhoroh* ini dapat memberikan manfaat bagi santri.

Kegiatan *muhadhoroh* ini akan mengasah kepercayaan diri mereka untuk dapat berbicara di depan orang banyak, melalui kegiatan

ekstrakurikuler *muhadhoroh* ini, para santri dilatih untuk berbicara menyampaikan pidato di depan para santri yang lain secara bergantian layaknya seorang da'i yang sedang menyampaikan pesan-pesan dakwah yang sebelumnya mereka diberi pengarahan dan pengetahuan teknik-teknik dakwah pidato.¹⁵ Kegiatan *muhadhoroh* didalam kurikulum pondok pesantren sifatnya krusial, artinya sangat penting sekali karena dengan kegiatan *muhadhoroh* ini satu-satunya cara agar bisa mencetak alumnialumni yang handal Adapun pelaksanaanya diadakan secara rutin setiap minggu sebanyak satu kali yaitu pada hari Rabu malam dengan menggunakan variasi empat bahasa yaitu Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai kegiatan *muhadhoroh* dalam meningkatkan kemampuan berdakwah santri. Oleh karena itu mengingat pentingnya dakwah dalam Islam, peneliti mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Anwarul Haromain Trenggalek dengan judul “Implementasi Program Kegiatan Muhadharah Dalam Meningkatkan Kemampuan Dakwah Santri Pondok Pesantren Anwarul Haromain Trenggalek”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diidentifikasi masalah yaitu :

1. Apa metode yang tepat seorang dai dalam menghadapi masyarakat umum ?

¹⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya, Al Ikhlas, 1983), hlm. 10

2. Bagaimana dai menghadapi isu kerusakan moral yang terjadi di masyarakat?
3. Apakah pelaksanaan program kegiatan muhadharah hanya seminggu sekali, kurang maksimal, dan kegiatannya monoton?
4. Apakah program kegiatan *Muhadharah* mengasah kepercayaan diri santri ?
5. Apa strategi yang tepat digunakan untuk berdakwah di masyarakat?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persiapan program kegiatan *Muhadharah* dalam meningkatkan kemampuan dakwah santri di Pondok Pesantren Anwarul Haromain?
2. Bagaimana pelaksanaan program kegiatan *Muhadharah* dalam meningkatkan kemampuan dakwah santri di Pondok Pesantren Anwarul Haromain?
3. Bagaimana dampak program kegiatan *Muhadharah* terhadap kemampuan dakwah santri di Pondok Pesantren Anwarul Haromain?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian yang ingin dicapai, antara lain:

1. Untuk mengetahui persiapan program kegiatan *Muhadharah* dalam meningkatkan kemampuan dakwah santri Pondok Pesantren Anwarul Haromain

2. Untuk mengetahui pelaksanaan program kegiatan *Muhadharah* dalam meningkatkan kemampuan dakwah santri di Pondok Pesantren Anwarul Haromain
3. Untuk mengetahui dampak program kegiatan *Muhadharah* terhadap kemampuan dakwah santri di Pondok Pesantren Anwarul Haromain

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata bagi pembaca. Penulis membagi menjadi dua manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan manfaat ilmu dan pengetahuan secara teoritis tentang Implementasi program kegiatan *muhadharah* dalam meningkatkan kemampuan dakwah santri Pondok Pesantren Anwarul Haromain Trenggalek.
 - b. Menambah khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan untuk dijadikan rujukan penulisan lebih lanjut yang kritis dan *representatif* serta disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Tulisan ini dapat menjadi bahan rujukan bagi pihak Pondok Pesantren Anwarul Haromain Trenggalek. Dari hasil penelitian dapat memberikan gambaran tentang Implementasi program kegiatan *muhadharah* dalam meningkatkan kemampuan dakwah santri Pondok Pesantren Anwarul Haromain Trenggalek.

- b. Untuk menambah wawasan bagi peneliti mengenai implementasi program *muhadhoroh* sebagai fasilitator (wadah) dalam meningkatkan kemampuan dakwah santri Pondok Pesantren Anwarul Haromain Trenggalek

F. Penegasan Istilah

Agar dapat menciptakan pemahaman bentuk kesamaan di dalam pemahaman para pembaca, maka penulis mempertegas istilah yang ada dalam judul skripsi “Implementasi Program Kegiatan Muhadharah Dalam Meningkatkan Kemampuan Dakwah Santri Pondok Pesantren Anwarul Haromain Trenggalek”, maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap istilah yang ada di dalamnya. Adapun penegasan istilahnya adalah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah persiapan sudah dianggap sempurna. implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁶

Implementasi biasanya dilakukan setelah persiapan sudah dianggap fix matang penuh kesiapan. Implementasi juga bisa

¹⁶ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Grasindo, Jakarta, 2002, Hal. 70.

berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris *Implement* yang berarti melaksanakan. Persiapan yang baik dan matang akan menghasilkan suatu proses kegiatan yang baik sehingga maksud tujuan kegiatan dapat dicapai.¹⁷

b. Program Kegiatan *Muhadhoroh*

Muhadhoroh merupakan *isim maf'ul* dari kata *hadhara*, *yahdhuru* yang berarti menghadiri. *Muhadhoroh* bisa juga diartikan sebagai pidato seperti yang terdapat dalam kamus bahasa Arab al-Munawwir.¹⁸ *Muhadhoroh* merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai satu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak kegiatan dakwah¹⁹.

Muhadhoroh bisa diartikan sebagai pidato, yakni pengungkapan pemikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak, atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di khalayak, dengan maksud agar pendengar dari pidato tadi dapat mengetahui, memahami, mene-rima serta diharapkan bersedia melaksanakan segala sesuatu yang telah disampaikan kepada mereka

Program Kegiatan *Muhadhoroh* adalah kegiatan yang rutin dilakukan diluar jam pelajaran sekolah berupa kegiatan melatih pidato

¹⁷ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2013, Hal. 56

¹⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al Munawwir, 1992), hlm.295

¹⁹ Aslich Maulana, “*Implementasi Kegiatan Muhadhoroh dalam Menumbuhkan Life Skill*”, Jurnal Tamaddub, Vol. XIX, No.1, Januari 2018, hlm 36

atau ceramah dalam berbagai bahasa oleh para santri agar saat lulus nanti memiliki jiwa yang berani, cakap, mahir dalam berpidato didepan khalayak public.

c. Kemampuan Dakwah

Kemampuan dakwah berasal dari dua kata, yakni kemampuan dan dakwah. Kemampuan adalah suatu kapasitas yang dimiliki oleh individu/seseorang untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan . Pengertian dakwah diitinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab “Da’wah” داعواه dari kata do’a دعاء yad’u يدعو yang berarti panggilan, ajakan, seruan. Dakwah memiliki sifat persuasif, yakni mengajak manusia secara halus, sedangkan perilaku yang mengandung unsur kekerasan, pemaksaan, intimidasi agar seseorang mengikuti ajaran Islam tidak dapat dikatakan sebagai dakwah. Pengertian tersebut diperoleh dari makna dakwah yang berisi ajakan, doa, mengadu, memanggil, meminta dan mengundang.²⁰

Dalam Al-Qur’an terdapat ayat-ayat yang menyebut kata dakwah :

السَّلَامُ دَارِ إِلَى يَدْعُو وَاللَّهُ

“Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga)”

(Yunus : 25)

Pengertian Dakwah menurut para ahli : Syech Ali Mahfudh dalam kitabnya “Hidayatul Mursyidin” mengatak an dakwah adalah :

²⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm.12

Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka pada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.²¹ Menurut Syekh Abdullah Ba'lawy al-Haddad, dakwah adalah mengajak, membimbing dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar, untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, beriman kepada-Nya serta mencegah dari apa yang menjadi lawan kedua hal tersebut, kemaksiatan dan kekufuran.²²

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya kemampuan dakwah merupakan suatu kompetensi yang dimiliki oleh tiap individu dalam menyampaikan ilmu yang berisikan nasihat maupun ajakan agar selalu sejalan dengan syariat serta menjalankan kebaikan dan menghindari kemungkaran.

d. Santri

Kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar

²¹ M Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm. 9

²² Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Penerbit Qiara Media, 2020), hlm.4-5

Santri merupakan murid yang mempelajari agama dari seorang kyai atau syaikh di pondok pesantren. Pada umumnya mereka tinggal di suatu komplek bangunan yang terdiri dari rumah kiyai, bale-bale, aula dan masjid . Santri disini adalah sebagai objek penelitian.²³

e. Pesantren

Pesantren, kerap diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat muridmurid belajar mengaji dan sebagainya. Pondok pesantren muncul pertama kali di Indonesia pada abad ke-16 M, yakni terdapat di Ampel Denta dalam asuhan Sunan Ampel. Pada waktu itu, beliau mengkader santri-santrinya untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh pelosok tanah air.

Pesantren menjadi salah satu rahim yang menetaskan para pejuang yang selain militan, juga bertanggung jawab penuh terhadap tugas serta lingkungannya. Bertanggung jawab secara vertikal maupun horisontal dalam melahirkan serta membesarkan Agama Islam. Hal itu karena pesantren merupakan kawah candradimuka bagi para santri sebelum benar-benar diterjunkan ke medan pertempuran. Hal itu tampak pada medan pertempuran yang hakiki pada masa pergolakan, ataupun medan pertempuran majasi, jika dinisbahkan masa-masa sekarang. Para santri keluaran pesantren yang benar-benar belajar saat masa karantina, umumnya memang akan berkarakter militan, religius sekaligus bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Pesantren juga

²³ Ahmad Muhakamurrohman, “*PESANTREN: SANTRI, KIAI, DAN TRADISI*”, Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014, hlm. 111

merupakan tempat untuk membentuk da'i- da'i yang akan menyebarkan ajaran Islam.²⁴

Pondok Pesantren Anwarul Haromain yang terletak di Desa Baruharjo, Kecamatan Durenan, kabupaten Trenggalek. Pondok Pesantren yang masih tergolong baru serta mengadopsi pendidikan seperti di Pesantren Gontor Ponorogo atau yang disebut sebagai Pondok *Khalaf* (modern). Akan tetapi, nilai-nilai dari Pesantren Salaf tetap dipertahankan untuk dipadukan dengan sistem modern.²⁵

1. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, maka secara operasional dalam penelitian ini yang dimaksud dari Implementasi Program Kegiatan Muhadharah dalam Meningkatkan Kemampuan Dakwah Santri Pondok Pesantren Anwarul Haromain Trenggalek adalah upaya untuk mendapatkan data secara valid dan objektif tentang persiapan, pelaksanaan, dan dampak Program Muhadharah dalam Meningkatkan Kemampuan Dakwah Santri Pondok Pesantren Anwarul Haromain melalui wawancara yang mendalam, observasi dan analisa dokumen.

²⁴ Ibid, hlm. 110

²⁵ M. Agus Latif, "*Dramaturgi Santri dalam Menyikapi Peraturan di Pondok Pesantren*", Jurnal Paradigma, Volume. 04, Nomor. 01, Tahun 2016, hlm. 3.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dibuat untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi ini maka perlu ditentukan sistematika penulisan yang baik. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat Latar Belakang, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Penelitian, Penegasan Penelitian, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini merupakan bagian yang menjelaskan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian yang berkaitan dengan Implementasi Program Kegiatan Muhadharah Dalam Meningkatkan Kemampuan Dakwah Santri Pondok Pesantren Anwarul Haromain Trenggalek

BAB III METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, Tahap-tahap Penelitian

BAB V PENUTUP

Penutup memuat tentang: Kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian dan Saran-saran dari penulis sebagai sumbangan pemikiran berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah diperoleh. Pada bagian akhir, akan

dilampirkan Daftar Pustaka, Daftar Riwayat Hidup dan Lampiran-lampiran yang relevan dengan penelitian